

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS *SCHOOL CULTURE*

Abdul Kosim

Dosen Manajemen Pendidikan Islam (MPI) FAI Unsika

Email : *hkosim71@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, untuk menjunjung peradaban manusia itu sendiri. Belakangan pendidikan Indonesia dapat sorotan yang cukup tajam dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan lemahnya institusi pendidikan dalam melahirkan generasi yang berkarakter sesuai dengan harapan bangsa, bahkan sebaliknya terkesan, tidak mampu berbuat apa-apa, dihadapan kemunduran moral peserta didik (Degradasi Moral)

Diharapkan, pendidikan bukan saja melahirkan generasi yang memiliki kompetensi secara akademis, tetapi memiliki karakter yang melekat, sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri secara seimbang, tidak saja mencetak generasi yang pintar tetapi pintar dan soleh.

Kenapa ? Pendidikan karakter adalah jawabannya, Namun pada kenyataannya pendidikan karakter belum optimal dan belum maksimal, maka perlu optimalisasi pendidikan karakter diberbagai level pendidikan.

Optimalisasi pendidikan karakter salah satunya dengan konsep habituasi atau ta'wid (pembiasaan). Habituasi ini melalui seluruh komponen pendidikan mulai dari rumah, sekolah atau lingkungan dimana peserta didik berinteraksi. Sehingga pendidikan karakter bukan di wilayah kognitif saja tetapi ruh pendidikan yang masuk ke wilayah psikomotorik. Sekolah, dalam hal ini memegang peranan penting dalam proses internalisasi pendidikan karakter dengan habituasi sekolah dengan lingkungan yang sangat sarat dengan pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Internalisasi Pendidikan Karakter, School Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses pematangan manusia membutuhkan sinergi antar komponen dan membutuhkan kesepahaman visi seluruh *stake holder* yang terlibat. Komponen pendidikan yang meliputi raw material (*input siswa*), tools (*alat-alat dan sarana prasarana*), serta process (*metode pembelajaran*) adalah sebuah sistem yang akan menentukan kualitas output (*lulusan*), sedangkan *stake holder* yang terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah, wali murid, dinas terkait dan pemerintah daerah harus sevisi dan sinergi sehingga memperlancar dan mempermudah pencapaian tujuan baik tujuan akademis maupun pembentukan moral.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dinilai banyak pihak belum berkualitas, sebagai indikatornya adalah kualitas Human Development Index (*Indeks*

Kualitas Manusia) berada di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Thailand, bahkan Vietnam. Ada beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di tanah air antara lain: proses pembelajaran belum memperoleh perhatian optimal, guru lebih banyak bekerja sendirian, forum MGMP (*Musyawahah Guru Mata Pelajaran*) belum berfungsi optimal, sekolah belum menjadi pusat belajar bagi guru. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia guru dituntut untuk profesional. Indikator keprofesionalan guru mencakup empat hal yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut selama ini ditempuh secara konvensional yakni melalui diklat dan penataran. Akan tetapi model konvensional tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena materi penataran akan dilupakan begitu saja setelah sampai di sekolah.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Formal

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai pendidikan formal bertugas untuk membina kepribadian peserta didik dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan berbudaya. Dewasa ini dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan dalam pembenturan karakter siswa di tengah arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat sehingga memperoleh kemudahan dalam mencari informasi dari berbagai media tanpa batas yang dikhawatirkan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Selain itu salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya filter yang kuat. Gaya hidup modern, perilaku konsumtif, hedonis, hancurnya nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dan lain sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dalam pembangunan karakter mencakup sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya

pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011: 1).

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitulasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Pendidikan Karakter berbasis *School Culture* ini berguna bagi semua warga pada setiap satuan pendidikan (*Formal dan Non Formal*) melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan ditingkat satuan pendidikan pada dasarnya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan pelaksanaan dan penilaian tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak mulia.

Menurut Bredekamp dan Coople dalam Siti Aisyah dkk. (2007: 112-113) perkembangan pendidikan anak memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Perkembangan fisik/motorik, emosi, social, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
- c. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- d. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- e. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- f. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks social budaya yang majemuk.
- g. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, social, dan pengetahuan yang diperolehnya.

- h. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- i. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan social, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- j. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
- k. Anak memiliki modalitas beragam (*ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu*) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
- l. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

Konsep keilmuan pendidikan anak bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan pendidikan anak dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta *neuro sains* atau ilmu tentang perkembangan otak manusia (Sujiono, Yuliani Nurani, 2009: 10). Maka, secara umum tujuan konsep pendidikan anak adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun sedangkan secara khusus konsep pendidikan anak adalah:

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- d. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

(Sujiono, Yuliani Nurani, 2009: 43)

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia. Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dengan dua potensi tersebut manusia dapat menentukan dirinya untuk memiliki sifat baik ataupun sifat buruk. Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi penting dan strategis karena karakter identik dengan budi pekerti atau akhlak. Pengembangan karakter

dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat, maupun pendidikan informal di dalam keluarga.

2. Pendidikan Karakter adalah Potensi

Menurut Said (2011: 47) menyebutkan, bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan dimasa sulit. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui respon yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan, dan kesulitan. Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 17), karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sedangkan Said (2011: 47) mengemukakan bahwa karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.

H.A.R Tilaar (2002: 39) mengemukakan definisi budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menekankan pada faktor manusia yang memperoleh nilai-nilai tersebut dari masyarakat. Masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan manusia yang berbudaya. Seseorang yang berbudaya adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut, yang salah satunya dalam lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan terdekat peserta didik setelah keluarga. Dalam sebuah sekolah dapat dipastikan terdapat berbagai budaya yang dikembangkan untuk membentuk peserta didik yang berbudaya.

Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman;
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana;
- c. Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja

keras pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Pada kehidupan sehari-hari, sering terjadi pelanggaran moral secara umum yang dilakukan oleh oknum pelajar yang seharusnya memperoleh pembinaan karakter yang tepat di sekolah. Pelanggaran moral yang dilakukan oleh pelajar di antaranya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, rendahnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua, dan sebagainya. Maraknya tindakan amoral yang berakibat pada munculnya anggapan kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk dan membina moralitas bangsa. Pelanggaran lainnya yang masih dilakukan pelajar khususnya siswa sekolah dasar diantaranya, perilaku mencontek pada waktu ujian, berkata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan anak usia sekolah dasar, mulai memudarnya kesopanan dan perilaku santun terhadap orang yang lebih tua, serta sikap yang kurang menghargai teman maupun karyawan sekolah. Hal tersebut terjadi karena sekolah masih beranggapan bahwa membangun dan mengembangkan kompetensi dasar siswa sesuai dengan mata pelajaran dianggap yang utama, sehingga guru mengesampingkan pembentukan karakter siswa. Untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter di sekolah, diperlukan adanya kesadaran dan kesanggupan dari semua pihak, mulai dari Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama membentuk karakter dan membangun etika yang diharapkan.

3. Urgensi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam pembudayaan yang mengarah pada pendidikan karakter di sekolah. Visi dan misi sekolah hendaknya tidak diarahkan kepada pencapaian pengetahuan kognitif siswa melainkan juga untuk pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Sebagai contoh yang dapat penulis kemukakan berdasarkan pengamatan terbatas adalah di Sekolah Dasar yang berbasis budaya terutama budaya Islam. Sekolah tersebut memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang taat beribadah, unggul, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berwawasan global, menguasai IPTEK, cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri. Dalam mencapai tujuan tersebut, sekolah ini mengembangkan budaya 5S (*senyum, sapa, salam, sungkem, dan santun*), peraturan sekolah, slogan yang ditempatkan di beberapa lokasi strategis yang diharapkan dapat membentuk karakter positif siswa. Hal ini terlihat dari ketaatan peserta didik dengan menunjukkan hasil yang berlaku di masyarakat antara lain: disiplin, religius, dan tanggung jawab yang dapat terlihat dalam keseharian mereka di sekolah, yakni proses pembelajaran di kelas, makan, istirahat, dan sholat. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan mentaati tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Ketaatan peserta didik tersebut tidak hanya terjadi di sekolah saja melainkan di luar sekolah yang dapat diprediksikan dengan suasana akrab dan kekeluargaan yang dilihat dari hubungan antara guru dengan peserta didik, karyawan sekolah dengan

peserta didik, maupun antar peserta didik yang tanpa adanya kekerasan dan tetap memegang teguh tata krama yang ada dimana hal tersebut jarang ditemukan disekolah lain. Selain itu, sekolah ini mempunyai ciri khas yakni adanya program *English and Arabic day* setiap minggunya. Inilah salah satu alasan yang membuat masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermatahat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (*karakter*) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (*pendidik*).

4. Materi Pendidikan Karakter

Secara umum materi tentang pendidikan karakter dijelaskan oleh Busch Steve, Prater Doris L, Mac J Angus (2009: 73-84) yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu:

- a. Perilaku seksual
- b. Pengetahuan tentang karakter (*Character knowledge*)
- c. Pemahaman tentang moral sosial
- d. Ketrampilan pemecahan masalah
- e. Kompetensi emosional
- f. Hubungan dengan orang lain (*Relationships*)
- g. Perasaan keterikatan dengan sekolah (*Attachment to school*)
- h. Prestasi akademis
- i. Kompetensi berkomunikasi
- j. Sikap kepada guru (*Attitudes toward teachers*).

Moleong, Lexy J. (2000: 7) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran karena ia harus diinternalisasikan dalam bidang studi lain, misalnya Pendidikan agama Islam (PAI). Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang meliputi konteks, input, proses, serta produk akhir internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didiknya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta analisis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) penelitian ini menemukan 4 temuan.

(1) Secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama pada peserta didik SMA dilakukan melalui kebijakan sekolah, iklim, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta budaya pada setiap satuan pendidikan. (2) secara Input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, dan kualifikasi peserta didik. (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui kurikulum Pendidikan agama Islam berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan interkurikuler dan ekstrakurikuler. (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi salah satu cara untuk memberikan pendidikan karakter dalam rangka membendung adanya dekadensi moral, seperti tindakan kejahatan, kenakalan remaja dan termasuk di dalamnya masalah kecanduan obat terlarang, alkohol dan narkoba.

Pengembangan pembelajaran karakter meliputi: (1). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter khususnya pada aspek kedisiplinan di sekolah dasar kelas tinggi saat ini. (2) Mengembangkan model audio pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi agar dapat meningkatkan sikap kedisiplinan. (3) Keefektifan model audio pendidikan karakter yang dikembangkan dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Pengelolaan pendidikan yang terlalu berlebihan dalam memberi penekanan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain ternyata telah melahirkan manusia dengan kepribadian pecah (*split personality*). Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, dan kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua lini dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai core (inti) dari pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat strategi, yaitu: pertama, strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri (*self explorer*); dan keempat, strategi penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan: (1) Karakter sosial yang dikembangkan di TK adalah karakter kerjasama, karakter komunikasi, karakter hormat menghormati, karakter peduli, dan karakter kepatuhan. (2) Pengembangan karakter di TK lebih ke arah dimensi moral feeling. (3) Proses internalisasi karakter sosial di TK dimulai dengan internalisasi karakter sosial ke dalam visi misi sekolah. Implikasi budaya sekolah tampak dalam pendekatan ke siswa, pengelolaan kelas,

interaksi sosial di sekolah, penerapan peraturan sekolah dan hubungan antara sekolah dengan orangtua. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter di TK adalah behavior action. 4) Faktor pendukung internalisasi karakter sosial di TK adalah :visi misi sudah bermuatan karakter, pengalaman mengajar guru diatas 10 tahun, ada hubungan yang baik antara sekolah dengan orangtua. 5) Faktor penghambat internalisasi karakter sosial di TK adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana dan media bermain anak.

5. Keberadaan Pendidikan Karakter

Ada beberapa penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Religius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal *pendidikan karakter* juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Sa'adun Akbar, 2010: 46-54).

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua.

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter.

Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu “*seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil*” dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Fungsi Pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas serta luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (*habitulasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat sekolah adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum di tingkat sekolah (*KTSP*), seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (*RPP*). Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap prilaku yang akhirnya dapat membentuk ahklak budi luhur.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Peta nilai yang disajikan dalam naskah ini merupakan contoh penyebaran nilai yang dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, sesuai dengan standar kompetensi (*SK*) dan kompetensi dasar (*KD*) yang terdapat dalam standar isi (*SI*); melalui program pengembangan diri, seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Perencanaan pengembangan Pendidikan Karakter ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik.

KESIMPULAN

1. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitulasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut perlu

- ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).
2. Pengembangan pembelajaran karakter meliputi: a) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter khususnya pada aspek kedisiplinan di sekolah dasar kelas tinggi saat ini. b) Mengembangkan model audio pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi agar dapat meningkatkan sikap kedisiplinan. c) Keefektifan model audio pendidikan karakter yang dikembangkan dalam meningkatkan sikap kedisiplinan siswa sekolah dasar kelas tinggi.
 3. Untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter di sekolah, diperlukan adanya kesadaran dan kesanggupan dari semua pihak, mulai dari Dinas Pendidikan, pihak sekolah, dan masyarakat untuk bersama-sama membentuk karakter dan membangun etika yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2010. *Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Anonim. 2003, Undang-Undang Republik Indonesia, 2014. Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI. tahun 2013, dan Standar Nasional pendidikan serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara.
- Busch Steve, Prater Doris L, Mac J Angus. 2009. *The Effects of School Culture and Climate on Student Achievement. [versi elektronik]. International Journal of Leadership in Education*. Vol. 12, No. 1.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 199).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Disen Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Krakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta.
- Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono, 2014, *Memahami penelitian kualitatif*, Banung, CV. Alfabeta.

- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2009)
- Said, Moch. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya, Jaring Pena.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.